

Proses Kreasi Tari *Alusu'* sebagai Tari Penyambutan di Kabupaten Bone

Fitrya Ali Imran[✉], Agus Cahyono, Tjetjep Rohendi Rohidi

Prodi Pendidikan Seni, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2017

Disetujui April 2017

Dipublikasikan Agustus 2017

Keywords:

Alusu' dance, creation process

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses kreasi sebagai tari penyambutan di Kabupaten Bone. Metode penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data secara menyeluruh menggunakan prosedur analisis Miles dan Huberman yang dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan, untuk teknik analisis tari menggunakan prosedur Jannet Adshead yaitu *Discerning* dan *Describing*. Hasil penelitian ditemukan bahwa proses kreasi dilakukan pada tahun 2005 oleh koreografer Abdul Muin, dan dibantu oleh Andi Youshand selaku budayawan dan Andi Mappasissi selaku pemangku adat dalam hal menemukan ide. Melalui proses kreasi yakni eksplorasi, improvisasi dan komposisi, tari *Alusu'* terbentuk menjadi delapan ragam gerak di antaranya, *Mappakaraja*, *Sere Alusu'*, *Sere Bibbi'*, *Sere Mangkok*, *Sere Massampeang*, *Sere Maluku*, *Sere batita*, dan *Pabbitte*. Gerakan yang dihasilkan dengan karakter gaya gerak Abdul Muin sebagai penari *Bissu*, dan dipengaruhi oleh keadaan geografis Kabupaten Bone, sehingga menghasilkan gerak yang lebih dinamis. Di sisi lain, elemen pendukung tari *Alusu'* seperti musik iringan, kostum, tata rias, properti, dan desain lantai disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat saat ini.

Abstrac

This study aims at describing creation process as a welcoming dance in Bone Subdistrict. This study is qualitative in nature. The data are collected through observations, interviews, and documentations study. The data analysis techniques apply Miles and Huberman's procedures, starting from data collection; data reduction; data presentation; and data verification or drawing conclusion. Meanwhile, dance analysis techniques utilize Jannet Adshead's ones which are discerning and describing. The results show that creation process was done in 2005 by Abdul Muin as the choreographer, collaborated with Andi Youshand as cultural observer and Andi Mappasissi as local custom leader in finding ideas. Through the creation process covering exploration, improvisation, and composition, Alusu' dance was formed in eight moves that are Mappakaraja, Sere Alusu', Sere Bibbi', Sere Mangkok, Sere Massampeang, Sere Maluku, Sere batita, and Pabbitte. The moves are characterised by the style of Abdul Muin's as Bissu dancer, also influenced by Bone's geographical condition, which finally make those more dynamic. Besides, some other additional elements such as music, costume, make up, properties, and floor design are adjusted by current people's need.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Kampus Pascasarjana Unnes, Jalan Kelud Utara III Semarang 50237
E-mail: irafitrya@yahoo.com

p-ISSN 2252-6900
e-ISSN 2502-4531

PENDAHULUAN

Tari Alusu' merupakan tari kreasi yang berhipogram dari tari tradisi Sere Alusu', yang digunakan dalam menyambut tamu agung di Kabupaten Bone. Tari Alusu' dikreasikan oleh Abdul Muin pada tahun 2005 atas bantuan Andi Youshand selaku budayawan dan Andi Mappasissi' selaku pemangku adat di Kabupaten Bone.

Sere Alusu' dibawakan oleh para Bissu dan digunakan sebagai bagian dari upacara ritual keagamaan. Bissu merupakan seorang laki-laki yang gaya dan tingkah lakunya seperti perempuan. Dipertegas oleh Darmapoetra (2014:3) bahwa "Bissu berdasarkan keberadaannya di luar batas gender, yakni bukan laki-laki juga bukan perempuan, Bissu juga tidak dapat dianggap banci atau waria, karena Bissu' memiliki karakteristik dan cara berpakaian sesuai dengan komunitasnya". Bissu memegang peranan penting di istana sebagai pemelihara benda pusaka, pemimpin ritual keagamaan dan melakukan pengobatan dengan mantra-mantra (Syahrir 2003:13).

Sere Alusu' yang merupakan bagian dari Sere Bissu' ini lambat laun mengalami pergeseran. Seperti yang diungkapkan oleh Latief (2009: 189) bahwa sebagai berikut,

Dahulu (sebelum masuk Islam di Bone) tarian ini tidak dilakukan di sembarangan tempat dan waktu, melainkan hanya dilakukan di pusat pusaka (Arajang) saat upacara tahunan saja. Sekarang tarian ini bisa ditampilkan pada sembarangan waktu dan sembarangan tempat, bila ada yang mengundangnya atau ada yang dapat membiayai pertunjukan Bissu tersebut.

Upacara dan pertunjukan dari Bissu mengalami pergeseran salah satunya disebabkan oleh perubahan sistem kenegaraan, dari sistem kerajaan menjadi negara kesatuan, serta melemahnya lembaga adat.

Pergeseran peran tari Bissu dapat dilihat pada tahun 2005 bahwa salah satu ragam gerak dari pertunjukan besar tradisi Sere Bissu yakni Sere Alusu' dikembangkan menjadi tari Alusu' sesuai dengan kebutuhan pada masa itu yakni digunakan untuk prosesi penjemputan adat yang

dipentaskan pertama kalinya di Makassar tepatnya peringatan hari jadi KODAM pada tanggal 28 Mei 2005, bersama dengan dijemputnya Bapak Wakil Presiden RI (Muhammad Yusuf Kalla) beserta rombongan. Tari Alusu' ini mengalami banyak perubahan baik dalam bentuk gerak, fungsi, struktur, penari beserta properti tarinya. Walaupun banyak berubah, namun tidak meninggalkan ciri khas tarian Bissu, sehingga karakteristik tarian ini jauh berbeda dengan tari-tarian tradisi yang lain dari Bugis Bone.

Peneliti memilih tari Alusu' sebagai objek dalam penelitian ini karena memiliki keunikan yakni gerakan pada tari Alusu' masih dipengaruhi oleh gerak-gerak Bissu, serta digunakan dalam prosesi penyambutan secara adat di Kabupaten Bone.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menerapkan pendekatan interdisiplin melalui pendidikan seni yang dibantu dengan disiplin ilmu lain yakni etnokoreologi dengan menggunakan teori proses kreasi dari Hawkins.

Fokus penelitian yaitu menganalisis proses kreasi tari Alusu' sebagai tari penyambutan di Kabupaten Bone. Lokasi dalam penelitian ini yakni di Kabupaten Bone Sulawesi Selatan.

Data penelitian bersumber dari data primer dan data sekunder. Pertama, data primer diperoleh melalui pengamatan langsung dan wawancara. Wujud data primer dalam penelitian ini berupa informasi lisan dan tindakan subjek penelitian. Kedua, data sekunder berupa bahan informasi secara tidak langsung. Data yang dicari yakni proses kreasi tari Alusu' di Kabupaten Bone.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumen. Menentukan keabsahan (validity) dan kendala (reliability) data penelitian, atau secara keseluruhan menentukan kedapat kepercayaannya (trustworthness) (Rohidi 2011: 218) menggunakan triangulasi sumber.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada analisis Miles dan Huberman yang terjemahkan oleh Rohidi (2011: 240). Proses analisis dilakukan dengan model siklus mulai dari pengumpulan data, mereduksi dan mengklarifikasi, menyimpulkan, dan menginterpretasikan semua informasi secara selektif. Prosedur analisis tari dengan menggunakan metode Adshead yakni discerning dan describing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Kreasi Tari *Alusu'* Sebagai Tari Penyambutan di Kabupaten Bone

Tari *Alusu'* ini diangkat dari pertunjukan besar Sere Bissu, yang di dalam Sere Bissu terdapat sembilan ragam gerak, diantaranya Sere Mallawolo, Sere Mangkok, Sere Bibbi', Sere *Alusu'*, Sere Pabbitte, Sere Pallaku-laku, Sere Paddampu Alameng, Sere Maggirik, dan ragam Maranging-ranging. Pada dasarnya, ragam gerak dari tari *Alusu'* ini diadaptasi dari pertunjukan Sere Bissu, namun ada beberapa ragam yang dikurangi dan ditambah untuk disesuaikan dengan penari tari *Alusu'* yang dibawakan oleh perempuan Bugis Bone saat ini.

Berdasarkan sejarah Bugis Bone, gerakan DI/TII (Darul Islam/ Tentara Islam Indonesia) oleh Kahar Muzakar di tahun 60-an melenserkan segala kegiatan Bissu termasuk tari-tariannya. Hal ini, tarian Bissu mengalami peralihan. Sere *Alusu'* digarap ulang oleh Andi Nurhani Sapada dan Munasiah Najamuddin selaku tokoh tari di Sulawesi Selatan, menjadi sebuah tari *Alusu'* yang dibawakan oleh perempuan. Pertama kalinya dipentaskan oleh perempuan bukan serta merta untuk tari penyambutan. Akan tetapi, bagian dari pertunjukan *Fragmen To Manurung* yang dilaksanakan di hari jadi Bone yang pertama kali dilakukan pada tahun 1990-an. Pada saat itu, tarian *Alusu'* disajikan dalam bentuk darurat atau dapat dikatakan gerakan belum selesai.

Pada tahun 2000-an, setelah diserahkan kepada Abdul Muin selaku koreografer di Kabupaten Bone saat ini, tari *Alusu'* sudah menjadi sebuah tarian yang memiliki struktur,

bentuk, pola lantai serta dilengkapi oleh aspek pendukung lainnya.

Memasuki tahun 2005, tari *Alusu'* diusulkan oleh Andi Mappasissi dan Andi Youshand. Hal ini, merupakan rencana dasar untuk menjadikannya sebagai tari penyambutan yang berciri khas daerah Bugis Bone. Andi Mappasissi yang merupakan Petta Arungpone atau keturunan Raja Bone ke XXIX dan Andi Youshand meminta bantuan kepada Abdul Muin selaku penari Bissu. Abdul Muin yang diberikan kepercayaan menindaklanjuti tarian dengan membuat tari *Alusu'* melalui proses kreasi yang didalamnya terdapat beberapa tahapan yakni eksplorasi, improvisasi dan komposisi.

Tahap Eksplorasi

Eksplorasi merupakan bagian paling utama pada tahap koreografi. Eksplorasi menurut Hadi (2011: 70) sebagai berikut,

Eksplorasi adalah tahap awal pada proses koreografi, yaitu suatu penjajagan terhadap Objek atau fenomena dari luar dirinya, suatu pengalaman untuk mendapatkan rangsangan, sehingga dapat memperkuat daya kreativitas. Pada tingkat pengembangan kreativitas, tahap eksplorasi sebagai pengalaman pertama bagi seorang penari ataupun penata tari untuk menjajagi ide-ide, ransangan dari luar.

Pada tahap eksplorasi ini terbagi atas tiga proses yakni eksplorasi ide, eksplorasi gerak dan eksplorasi isi.

Eksplorasi Ide

Berdasarkan tahap eksplorasi yang dimulai dari tahap ide, dialami langsung oleh Abdul Muin sebagai koreografer tari *Alusu'*, mengangkat kembali tarian lama dengan sentuhan baru berdasarkan pengolahan melalui pengalamannya dengan melakukan berbagai persiapan. Sebuah ide dari dalam didukung melalui aspek berimajinasi, merenung dan berpikir tentang akan arah tari *Alusu'* kedepannya. Aspek dari luar dengan merespon segala konsep dan pikiran dari Andi Mappasissi dan Andi Youshand selaku budayawan di Kabupaten Bone

Penemuan ide merupakan bagian abstrak dari seorang koreografer. Ide merupakan bagian yang hanya dapat ditemukan berdasarkan pengalaman pribadi Abdul Muin. Hal ini merupakan cara Abdul Muin dalam memikirkan pengembangan tari dari Sere Alusu' yang akan dibawakan oleh kaum perempuan. memikirkan positif negatifnya tari yang akan dikreasikan untuk menyesuaikan antara gerak dengan penari, gerak dengan pendukung tari lainnya, serta gerak yang disesuaikan dengan ciri khas budaya Bone.

Pada tahap penemuan ide juga bagian dari aktivitas merenungkan. Pada proses ini merupakan hal yang abstrak, hanya seorang koreografer yang paham akan makna dari renungannya. Akan tetapi sebuah pernyataan Abdul Muin "bagaimana tari Alusu' ini dapat disesuaikan dengan tuntutan zaman". Hal ini merupakan bagian dari aktivitas merenung yang secara tidak langsung dilakukan oleh Abdul Muin. Memulai garapan baru merupakan sebuah pertimbangan yang matang, untuk apa, kepada siapa, menjadi apa tarian ini ketika dikreasikan nantinya.

Melalui aktivitas berpikir, perenungan, maupun dalam berimajinasi merupakan sesuatu yang tidak dapat dilihat namun dialami oleh koreografer dalam sebuah eksplorasi. Berimajinasi bagian dari kekuatan dan kesadaran untuk menciptakan gambaran atau bentuk tari baru nantinya. Akan menjadi seperti apa ketika tari Alusu' dibentuk dengan teknik gerak yang jelas, serta ragam gerak yang terstruktur. Seperti apa sentuhan penari perempuan dalam membawakan tari Alusu' nantinya. Bagaimana penari perempuan menarikan tari Alusu' dengan tubuh yang sudah terlatih, tubuh yang sudah diolah, tentunya hal ini melahirkan sebuah kesan dalam imajinasi yang berbeda. Melalui proses yang diungkapkan oleh Abdul Muin bahwa, "penari saat ini menari dengan kelenturan, para penari melakukan olah tubuh. Berbeda dengan penari yang dahulu, menari dengan apa adanya, tanpa teknik dan struktur yang jelas". Hal ini tentunya pernah menjadi bagian imajinasi yang dialami oleh

Abdul Muin, dan kemudian diaplikasikan kepada penari perempuan.

Eksplorasi Gerak

Berdasarkan latar belakang Abdul Muin selaku penari Bissu, maka Abdul Muin sudah memiliki pembendaharaan gerak Sere Alusu' dari pengalaman yang didapatkannya. Pengalaman menurut Jazuli (2016: 27) meliputi kepekaan intuisi, imajinasi, persepsi, dan ketajaman intelektual. Pengetahuan akan mengkonstruksi dan atau berfungsi dalam proses kreatif, elemen dan komposisi.

Sere Alusu' sebuah tari yang mengalir, tanpa struktur, dan teknik gerak. Oleh karena itu, Abdul Muin merespon berbagai pengalamannya dengan menghubungkan beberapa ragam gerak dari Sere Alusu' seperti Sere Mangkok, Sere Bibbi', dan Sere Pabbitte menjadi sebuah gerakan yang baru.

Gerakan Sere Mangkok, Sere Bibbi, Sere Alusu' dan Sere Pabbitte merupakan gerakan simbolik. Mangkok merupakan penggambaran sebuah mangkuk, Bibbi' menggambarkan posisi jari mencubit, dan Pabbitte yang menggambarkan sabung ayam. Gerakan Sere Mangkok, Sere Bibbi, dan Sere Pabbitte di dalam Sere Alusu' belum diperhalus. Oleh karena itu, Abdul Muin melibatkan pengalamannya secara pribadi dalam membentuk sebuah gerakan yang baru. Merespon segala terkait dengan objek secara kasat mata, seperti dalam mengamati bentuk jari saat mencubit, mengamati dua buah mangkuk, dan mengamati permainan sabung ayam.

Berdasarkan apa yang dialami oleh Abdul Muin masih pada tahap eksplorasi, pencarian gerak yang tepat melalui penglihatan pada objek-objek di sekitar. Hal ini dipertegas oleh Hawkins (Terjemahan I Wayan Dibia 2003: 105) berikut,

Kesadaran akan batas wilayah tubuh diperkuat melalui ransangan terhadap bagian luar permukaan tubuh. Pengalaman menari memberi kesempatan untuk merasakan sentuhan dan kesadaran kinestetik yang menguatkan kesadaran akan batas wilayah tubuh bagian atas.

Eksplorasi tidak hanya berhenti pada penemuan gerak, tetapi Abdul Muin sadar akan medium tari yakni tubuhnya sendiri dengan mengeksplor gerak yang dihubungkan dengan gerakan perpindahan tempat bersama dengan penggunaan aspek tenaga, ruang dan waktu.

Eksplorasi Isi

Eksplorasi yang dilakukan oleh Abdul Muin tidak hanya sebatas pada bentuk saja, akan tetapi eksplorasinya sudah memasuki ranah isi. Mengeksplorasi bentuk, teknik, serta isi baik secara teks maupun kontekstual, hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Hadi (2011: 74) bahwa sesungguhnya eksplorasi aspek isi yang berkaitan dengan teks dan konteks sangat luas dengan tangkapan temanya. Pemahaman kontekstual berkaitan dengan segala macam apapun, dapat berhubungan dengan nilai, makna, fenomena sosial-budaya, politik, dan sebagainya, sehingga eksplorasi berdasarkan konteks isi ini, seorang penari maupun koreografer harus peka melihat, memikirkan, merespon, mengimajinasikan, maupun merenungkan Objek atau fenomena sedang dijajagi ini.

Pada tahap eksplorasi yang memasuki ranah isi, maka berhubungan dengan rasa gerak atau gaya tertentu. Mengeksplorasi gaya gerak akan terbentuk sesuai dengan ciri khas dari setiap individu (koreografer). Ciri khas koreografer tentang gaya gerak yang dimilikinya biasanya menjadi sebuah hal yang penting bagi penikmatnya. Jecko Siempo merupakan penari Indonesia yang selalu menampilkan *animal pop* sebagai gaya geraknya, dan Bagong Kussudiardjo dengan karakter geraknya yang dimanis, energik, dan hidup, kemudian banyak lagi penari yang terkenal dengan ciri khasnya. Hal ini dipertegas oleh Soedarsono (2002:112) bahwa “dalam bidang seni pertunjukan, setiap kelompok etnis di Indonesia ingin menampilkan jati diri mereka”.

Hal ini gaya gerak Abdul Muin dalam menciptakan tari tampak khas dalam gerak-gerak yang dibentuknya, yakni sesuai dengan ciri khas gerak Bissu. Gerak Bissu merupakan gerakan sederhana, halus dan gemulai layaknya

perempuan yang dilakukan oleh Bissu (laki-laki yang menyerupai perempuan). Gaya gerak yang terwujud merupakan ciri khas pribadi dari Abdul Muin yang merupakan seorang penari Bissu. Pengalaman-pengalaman ketubuhan Abdul Muin atas tari-tarian Bissu memiliki pengaruh yang kuat terhadap gerakan yang dihasilkan, untuk melihat gaya dalam tari Alusu' yang dihasilkan oleh Abdul Muin, dapat dilihat pada tahap komposisi.

Di sisi lain, gaya gerak yang dihasilkan oleh Abdul Muin berdasarkan latar belakang budaya Bugis yang mengalun, lembut, berani, tegar, dan pandangan penari sesuai dengan karakter masyarakat di Kabupaten Bone.

Gerakan yang dihasilkan oleh Abdul Muin dipengaruhi oleh keadaan geografis Kabupaten Bone. Di daerah Kabupaten Bone merupakan daerah pesisir, mempengaruhi gerakan yang dihasilkan oleh Abdul Muin yang gerakan turun-naik seperti gerakan ombak, ruang gerakan yang selalu meluas, serta lebih dinamis seperti aliran ombak yang terkadang pelan dan kadang cepat.

Oleh karena itu, di sisi lain Abdul Muin membentuk gerakan sesuai dengan latar belakang kehidupannya, juga dipengaruhi oleh letak geografis daerah Kabupaten Bone. Hal ini dapat dilihat melalui bentuk gerakan-gerakan yang dibahas di dalam ragam gerak tari Alusu'. salah satu contohnya, pada ragam Sere Alusu' memiliki gerakan yang mengalun tinggi dan rendah seperti ombak.

Tari yang dibentuk oleh Abdul Muin merupakan ekspresi tubuhnya dengan setiap gerakannya memiliki maksud dengan tujuan tertentu. Hal ini merupakan bagian dari eksplorasi isi yang berkaitan dengan konteks dari Objek tari Alusu'. Eksplorasi yang dilakukan oleh Abdul Muin lebih menekankan pada makna gerak yang telah dihasilkannya. Hasil dari eksplorasi yang dialami oleh Abdul Muin dapat dilihat pada tahap komposisi.

Tahap Improvisasi

Tahap kedua dalam proses kreasi tari Alusu' disebut tahap improvisasi. Tahap improvisasi sering disebut tahap mencoba-coba

atau secara spontanitas (Hadi 2011: 76). Pada tahap improvisasi, seorang koreografer akan menemukan gerakan secara bebas, secara kebetulan. Dikatakan sebagai gerak kebetulan karena penemuan gerak secara tidak sengaja, dan tidak terstruktur, tanpa melalui langkah-langkah yang sistematis.

Pencarian gerak-gerak yang bebas, tanpa perencanaan, sehingga koreografer sendiri tidak merencanakan akan menghasilkan bentuk gerak seperti apa, hanya bergerak dengan spontan. Melalui proses improvisasi dapat memberikan respon-respon secara bebas terhadap berbagai rangsangan, sehingga akan terbentuk beberapa gerakan yang unik dari tubuh koreografer. Tahap improvisasi berakhir pada peniruan perempuan hamil, tradisi tolak bala dan posisi hormat. Motif-motif gerak yang dihasilkan oleh Abdul Muin dalam tahap improvisasi ini kemudian dikembangkan sesuai dengan kreativitasnya. Hal ini sesuai dengan keinginan Abdul Muin dalam menghasilkan gerakan yang dalam tari Alusu'.

Pada tahap improvisasi ternyata masih disertakan dengan tahap eksplorasi. Hal ini dapat dilihat dari pemberian rangsangan pada motif-motif gerak penghormatan, perempuan, dan tradisi tolak bala. Tahap improvisasi disertakan dengan tahap eksplorasi merupakan kesatuan proses koreografi yang bersifat terstruktur.

...sesungguhnya tahap improvisasi dapat dikaitkan dengan tahap eksplorasi, sehingga menjadi satu kesatuan proses koreografi yang bersifat terstruktur. Misalnya dengan cara memberi motif-motif gerak tertentu untuk dieksplorasi, dan setelah dapat diimprovisasikan (Hadi 2011: 77).

Melalui tahap improvisasi, Abdul Muin bergerak dengan bebas mencari gerakan-gerakan yang sesuai digunakan oleh perempuan. Pada tahap ini, eksplorasi masih digunakan untuk membantu pada tahap improvisasi. Abdul Muin mengamati dengan menggunakan indera penglihatan dan perabaan, bagaimana kondisi perempuan hamil, tradisi masyarakat Bone melaksanakan tolak bala, bagaimana

penghormatan yang sesuai digunakan pada tari Alusu'.

Hasil improvisasi yang bergerak bebas, secara spontan, seolah tanpa tujuan, merupakan tahap yang dialami oleh Abdul Muin dalam memperoleh gerak. Bentuk-bentuk gerak yang diperoleh oleh Abdul Muin pada setiap saat selalu berbeda, namun tetap dalam ciri khas gerakan Bissu dan disesuaikan dengan gerak-gerak yang dibutuhkan dalam tari Alusu', dalam hal ini masih melibatkan eksplorasi tentang kebetulan yang diperoleh dari pengalaman indera Abdul Muin, sehingga memunculkan gerak-gerak tidak lepas dari gaya gerak Bissu, yang menjadi ciri khas Abdul Muin.

Gerak-gerak yang diperoleh hasil improvisasi kemudian distilisasi berdasarkan kreativitas Abdul Muin dengan memasukkan unsur tenaga, ruang dan waktu, sehingga dapat memunculkan dinamika yang akan mudah dipahami.

Tahap komposisi

Tahap komposisi merupakan sebuah tahap yang terakhir dalam proses kreasi tari Alusu'. Pada tahap komposisi ini disebut juga dengan tahap pembentukan, tahap yang menyatukan antara tari dengan unsur-unsur dan prinsip gerak dalam sebuah koreografi. Pada tahap komposisi dapat juga dikatakan sebagai tahap penyatuan antara gerak elemen-elemen pendukung tari lainnya.

Komposisi sebagai tujuan akhir pengembangan kreativitas adalah pembentukan komposisi atau penciptaan tari. Komposisi tari lahir dari hasrat dan keinginan untuk memanfaatkan dari apa yang ditemukan di dalam bereksplorasi dan berimprovisasi (Jazuli 2016: 78).

Tahap komposisi sebagai pelengkap dari tahap-tahap sebelumnya yakni eksplorasi dan improvisasi. Di dalam tahap komposisi ini lebih menekankan pada tahap pembentukan. Pembentukan dalam hal menghubungkan motif-motif gerak ke dalam unsur-unsur gerak yakni tenaga, ruang dan waktu. Hal ini diperjelas Murgiyanto (2004: 62) bahwa "bahan tari adalah tubuh dan oleh sebab itu seorang yang

hendak menyusun atau menata sebuah tari harus benar-benar memahami hukum-hukum dan unsur-unsur pembangun gerak dengan segala sifat dan wataknya". Tiga unsur pembangun gerak adalah ruang, waktu dan tenaga.

Hasil eksplorasi dan improvisasi yang telah dilakukan oleh Abdul Muin, kemudian dievaluasinya ke dalam motif-motif yang mana akan dirangkai menjadi bentuk gerak, struktur sehingga menjadi satu kesatuan yang disebut sebagai koreografi. Sebuah gerakan akan terwujud dari unsur-unsur gerak serta prinsip-prinsip bentuk seni.

Berdasarkan hasil eksplorasi dan improvisasi yang dilakukan oleh Abdul Muin, maka motif-motif gerak yang dihasilkan berdasarkan gaya pembawaan pribadi. Abdul Muin mengeksplorasi gerakan-gerakan manusia saat melangkah, berjalan, berlari dan melompat, kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat Bone seperti peniruan tolak bala, sabung ayam, penggambaran roda kehidupan manusia di dunia, perilaku masyarakat Bone yang mencerminkan kehalusan, sopan dalam bertutur kata, serta karakter dan kodrat seorang perempuan. Intinya, manusia dan kebudayaan dalam di kabupaten Bone terdapat dalam eksplorasi yang dilakukan oleh Abdul Muin.

Oleh karena itu, Abdul Muin menghasilkan motif gerak, yang dimulai dari posisi kepala yang menoleh ke kanan dan ke kiri, posisi kaki dengan menggunakan dasar-dasar gerak tari Sulawesi Selatan, seperti jalan biasa, jalan jinjit, jinjit cepat, gerakan kaki renjang-renjang, kondok, serta gerakan tangan seperti unganna, pucukna, anganni, dan akkaleo. Gerakan-gerakan dasar ini kemudian diolah dan dikembangkan oleh Abdul Muin dengan menggunakan unsur-unsur gerak, yakni tenaga, ruang dan waktu. Sehingga, gerak-gerak yang dihasilkan berbeda dengan gerak yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, sebaiknya gerak yang dihasilkan merupakan indikasi emosi dan perasaan.

Gerakan yang telah dikembangkan oleh Abdul Muin dengan melibatkan unsur tenaga, ruang dan waktu dibentuk dan digolongkan

menjadi ke dalam sebuah ragam gerak. Ada 4 ragam gerak yang namanya masih sama dengan ragam gerak pada Sere Alusu' seperti ragam Sere Bibbi, Sere Mangkok, Sere Pabbitte, dan Sere Alusu'. Kemudian Abdul Muin menambah ragam Mappakaraja, Sere Maluku, Sere Massampeang dan Sere Batita.

Gerakan-gerakan yang dikembangkan dari eksplorasi dan improvisasi, dibentuk ke menjadi 8 ragam di antaranya, Sere Bibbi', Sere Mangkok, Sere Alusu', Sere Pabbitte, Mappakaraja, Sere Batita, Sere Maluku dan Massampeang. Ragam-ragam tersebut belum dapat dikatakan suatu koreografi karena belum memiliki struktur. Hal ini, prinsip-prinsip bentuk berperan penting pada tahap komposisi, untuk mengatur ragam gerak tari Alusu'.

Ragam-ragam gerak tari Alusu' kemudian ditata, sehingga menghasilkan struktur gerak yang jelas. Abdul Muin dalam menata tari Alusu' disesuaikan dengan prinsip-prinsip bentuk seni tari, seperti yang terlihat pada komposisi tari Alusu' yang ada pada saat ini. Abdul Muin melakukan teknik penyusunan tari berdasarkan tingkat klimaks, yang pertama dimulai dari Mappakaraja atau penghormatan. Kedua, Sere Alusu' atau gerakan yang halus. Ketiga, Sere Bibbi' atau gerakan menggambarkan posisi jari-jari mencubit. Keempat, Sere Mangkok yang menggambarkan dua buah mangkuk. Kelima, Sere Massampeang menggambarkan makna pada ritual tolak bala. Keenam, Sere Maluku yang menggambarkan perempuan hamil. Ketujuh, Sere Batita yang menggambarkan hubungan antara manusia dan pencipta, dan kedelapan, Sere Pabbitte yang menggambarkan kegiatan sabung ayam.



Gambar 1. Ragam Mappakaraja hasil tahap komposisi dari proses kreasi tari *Alusu'*

Di sisi lain, sebuah keutuhan dalam koreografi tentunya dilengkapi oleh elemen pendukung dalam tari. Oleh karena itu, tugas seorang koreografer menata segala elemen pendukung dalam tari. Wahyudiyanto (2008: 14) mengungkapkan bahwa, “Mencermati dengan seksama sifat tubuh dan pembawaan tari maka dapat dibedakan faktor pembentuknya yakni citra visual secara fisik meliputi: tata gerak, tata rias, tata busana, dan tata musik”. Hal ini dilengkapi oleh Jazuli (1994: 9) bahwa “elemen-elemen pendukung atau pelengkap sajian tari antara lain: gerak, pelaku, instrumen, tata busana (kostum), tata rias, tata pentas (panggung), tata lampu, tata suara properti dan penonton atau penikmat”. Oleh karena itu, ragam gerak telah ditata oleh Abdul Muin, kemudian dilanjutkan pemilihan dan penataan musik, tata rias, kostum, properti, desain ruang, penyaji, dan penonton.

Koreografer dalam menentukan musik iringan melalui kerjasama dengan pemusik. Pemusik dalam hal ini juga memahami tentang koreografi. Musik tradisi Bugis, seperti di beberapa bagian motif gendang pada Sere Alusu’ dikembangkan dengan melodi pada lagu tradisi Bone, dengan menggunakan alat musik kecapi dan suling.

Pemilihan pola lantai pada tari Alusu’ sudah terstruktur dan pemilihan desainnya disesuaikan dengan jumlah penari. Desain horizontal, vertikal, melengkung dan lingkaran terbentuk simetris. Pola lantai merupakan garis yang dibentuk dari gerak tubuh seorang penari yang terlintas pada lantai (Maryono 2010: 57).

Pemilihan kostum pada tari Alusu’ yakni menggunakan kostum tradisional perempuan Bugis, seperti pada baju yang disebut “waju bodo” serta perhiasan yang menjadi perlengkapannya, namun pada bagian-bagian tertentu seperti pada bagian sarung atau bawahannya masih dipengaruhi dengan kostum Bissu yang disebut “rok duassusung”, juga pada bagian selendang berbentuk segitiga yang disebut “pamoniang”, serta pada pinggang terdapat senjata tradisional Bugis yang disebut “badiq”.

Pemilihan tata rias pada tari Alusu’ menggunakan tata rias panggung. Tata rias panggung/ make up atau tata rias kolektif yaitu tata rias yang dilakukan dengan tujuan menonjolkan bagian-bagian wajah yang sempurna, sekaligus menyamarkan bagian-bagian wajah yang tidak sempurna (Kusantati 2008: 488).

Pemilihan properti pada tari Alusu’ masih menggunakan properti Alusu’ sebagaimana yang digunakan penari Bissu sebelumnya. Andi Baso Bone (19 Juni 2016) mengutarakan “Alusu’ ini menggambarkan seekor burung. Burung Alau yang dipercaya oleh para Bissu bahwa burung Alau ini mampu membawa pesan-pesan, dan doa-doa kepada Dewata Sewae (Tuhan Yang Maha Esa).

Pemilihan pelaku pada tari Alusu’ yakni penari makkunrai atau perempuan yang berumur remaja awal (12-18 tahun), remaja akhir (18-25 tahun), dan dewasa maksimal berumur 30 tahun. Pelaku dalam sebuah pertunjukan merupakan komponen utama dalam sebuah pertunjukan, ibaratnya tanpa ide-ide di dalam panggung, sebuah pertunjukan tidak akan tercipta. Cahyono (2006: 241) mengungkapkan bahwa “...pertunjukan ada yang melibatkan pelaku laki-laki, pelaku perempuan, penampilan pelakulaki-laki bersamadengan pelaku perempuan. Pelaku pertunjukan dilihat dari umur dan usia dapat bervariasi, misalnya anak-anak, remaja dan dewasa”. Pada tari Alusu’ penarinya berjumlah genap yakni 4-12 orang. Penari Alusu’ tidak dibatasi oleh kasta, dalam hal ini bebas baik bangsawan maupun masyarakat biasa.

SIMPULAN

Proses kreasi tari Alusu’ berpijak dari Sere Alusu’ yang dikreasikan koreografer Abdul Muin, yang dalam penemuan ide dibantu oleh Andi Youshand dan Andi Mappasissi selaku budayawan Kabupaten Bone. Melalui proses kreasi yakni eksplorasi, improvisasi dan komposisi, tari Alusu’ terbentuk menjadi delapan ragam gerak di antaranya, Mappakaraja, Sere Alusu’, Sere Bibbi’, Sere

Mangkok, Sere Massampeang, Sere Maluku, Sere batita, dan Pabbitte. Gerak yang dihasilkan dengan karakter gaya gerak Abdul Muin sebagai penari Bissu, dan dipengaruhi oleh keadaan geografis Kabupaten Bone, sehingga menghasilkan gerak yang lebih dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmapoetra, Juma. 2014. *Bissu Perantara Dewa*. Makassar: Arus Timur.
- Cahyono, Agus. 2006. Seni Pertunjukan Arah-arakan dalam Upacara Tradisional Dughderan di Kota Semarang. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni* . 7 (1): 239-248.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2011. *Koreografi Bentuk-Teknis-Isi*. Yogyakarta: Multi Grafindo.
- Hawkins, Alma M. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati*. (Terj. I Wayan Dibia). Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Jazuli, M. 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Universitas Negeri Semarang: CV. Farishma Indonesia.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Kusantati, Herni. 2008. *Tata Kecantikan Kulit*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kehuruan.
- Mayono. 2010. *Pragmatik Genre Tari Pasihan Gaya Surakarta*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Murgiyanto, Sal. 2004. *Tradisi dan Inovasi*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Lathief, Halilintar. 2009. *Tari Bissu di Sulawesi Selatan Tari Ekstase Bugis*. Makassar: Padat Daya.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metode Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Syahrir, Nurlina. 2003. *Bissu dalam Masyarakat Pangkep Kedudukan Upacara dan Sejarahnya*. Makassar: Badan Pengembang Bahasa dan Seni FBS UNM.
- Wahyudiyanto. 2008. *Pengetahuan Tari*. Surakarta: ISI Press Solo.